

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran merupakan suatu sistem dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, dan memahami sesuatu.¹ Bahwa semakin rendah tingkatan pendidikan anak, semakin besar kebutuhannya. Namun, hal itu tidak berarti sebaliknya, semakin tinggi tingkatan pendidikan anak, semakin kecil kebutuhannya.²

Undang–Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

¹ Rusman, *Belajar pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2017), 2.

² *Ibit.*, 3.

Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar perubahan zaman.³

Secara etimologi, Literasi berasal dari bahasa Latin *Literatus* yang berarti “*Learned person*” atau “orang yang belajar” hal ini didasarkan pada abad pertengahan yang memberikan suatu penilaian bahwa seseorang disebut “*Literatus*” apabila anak tersebut dapat mahir membaca dan menulis dalam bahasa Latin. Literasi pada awalnya hanya bisa menghubungkan hanya kegiatan membaca semata.⁴

Pada awalnya individu yang Literat atau melek aksara adalah anak yang bisa membaca, bisa memahami lambang-lambang bunyi bahasa dan digunakan untuk membaca teks. Pada mulanya pengenalan literasi baru sebatas kegiatan menjadikan individu yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca atau jadi melek aksara. Kegiatan ini yang kemudian disebut dengan “pemberantasan buta aksara” yaitu suatu kegiatan yang mengajarkan kepada anak agar bisa membaca dan mau menjadikan aktifitas membaca sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Literasi paling dasar terhadap anak adalah dimana anak mempunyai suatu keterampilan membaca yang bisa

³ Hilda Almissyipa, “pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Universal Garut*, 08, no. 01, (2014): 1-26.

⁴ Sarwidi Surwandi, *Pendidikan Literasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019), 4.

mengembangkan kemampuan memahami lambang-lambang bahasa tulis secara komperensif. Kemampuan membaca yang sering di sebut degan istilah “melek aksara” atau keber-aksaraan.⁵

Dengan memiliki kemampuan membaca, anak kemudian memiliki ketertarikan degan kegiatan membaca. Disinilah minat membaca muncul pada diri anak yang telah bisa membaca. Melalui minat dan kemampuan membaca, anak akan melakukan kegiatan literasi dasar, yaitu membaca untuk mengetahui ilmu pengetahuan dan informasi. Membaca bagi anak akan di jadikan sebagai basis peningkatan dan pengembangan imformasi dan ilmu pengetahuan membaca akan meluaskan pengalaman dan pengetahuan anak atau menjadikan anak Literat, yaitu memiliki minat yang tinggi dalam membaca.⁶ Seorang anak yang memiliki tingkat Literasi tinggi bukan semata ditentukan karena kemampuan dan minat membacanya saja, tetapi juga kebiasaan dan budaya membacanya, yaitu seorang anak yang aktif mengisi segala aktivitasnya degan membaca, karena membaca menjadi utama hal dalam megakses informasi dan ilmu pengetahuan.⁷

Tidak heran jika rendah aktivitas membaca terhadap anak, maka rendah pula indeks tingkat Literasinya. Jika tinggi aktivitas kebiasaan membaca anak, maka tinggi pula tingkat literasinya. Kita kemudian melakukan penilaian,

⁵ Sarwidi Surwandi, *Pendidikan Literasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019), 4.

⁶ *Ibid.*, 5.

⁷ *Ibid.*, 6.

misalnya jika ada anak yang setiap harinya tidak terbiasa dengan aktivitas membaca sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengakses informasi dan ilmu pengetahuan, maka anak akan mengalami kesulitan untuk mengetahui informasi dan ilmu pengetahuan. Ada banyak manfaat membaca bagi anak, di antaranya membantu pengembangan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir bagi anak, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan memori dan pemahaman. Dengan sering membaca anak bisa mengembangkan kemampuannya untuk memproses ilmu pengetahuan, mempelajari berbagai disiplin ilmu, dan menerapkan dalam hidup. Gemar membaca juga dapat melindungi otak anak dari mengurangi stress terhadap anak dan mendorong pikiran positif. Membaca memberikan jenis latihan yang berbeda bagi otak anak dibandingkan dengan menonton televisi atau mendengarkan musik. Kebiasaan membaca bagi anak melatih otak untuk bisa berpikir dan berkonsentrasi.

Mendongeng atau bercerita adalah kebudayaan lisan yang sama tuanya dengan usia manusia. Bahkan manusia ada dimuka bumi konon juga lewat kata-kata firman tuhan, “Jadilah maka jadilah”. Salah satu bukti tertua tentang aktivitas mendongeng (*story telling*) di dunia ditemukan pada Westcar Papyrus di mesir yang menggambarkan seorang cheops (pembuat piramida) sedang mendongengkan cerita kepada anaknya.⁸ Melalui tradisi mendongeng, manusia mengajarkan secara turun-temurun berbagai hal tentang kehidupan kepada

⁸ WeES Ibnoe Sayy, *Mari Mendongeng*, (yoqyakarta: Zora Book, 2016), 1.

anak, baik berupa pengetahuan, etika, sejarah, moral, dan hiburan, melalui tradisi mendongeng atau cerita kini kita akan bisa belajar berbagai macam ilmu yang ada dalam mendongeng.

Mendongeng sarana penting untuk menumbuhkan pertalian yang sangat erat antara si pendongeng dengan anak-anak. Mendongeng tidak hanya menyenangkan untuk si anak yang mendengarkannya, tetapi juga menyimpan banyak manfaat bagi orang tua, dengan mendongeng bisa berbagi pengalaman, ajang berkomunikasi, dan kesempatan supaya bisa lebih dekat dan lekat dengan anaknya.⁹ Anak yang sering mendapatkan “bekal batin” lewat dongeng jiwanya akan lebih matang dalam menghadapi kehidupannya. Menurut Nur’ aini bahwa dongeng memberikan manfaat untuk anak yaitu pertama, menjadikan hubungan anak dan ibu semakin dekat, kedua, sebagai sarana yang efektif untuk memberikan nilai-nilai tanpa mereka merasakan dinasehati secara langsung, dan ketiga, mencerdaskan anak baik secara EQ (*Emotional Quotient*) atau SQ (*Spiritual Quotient*).¹⁰

Dongeng memang sangatlah penting untuk anak. Menurut salah seorang psikolog, mendongeng dan aktifitas mendongeng adalah salah satu cara terbaik untuk bisa meluangkan waktu bersama anak, mendongeng bukan hanya untuk menidurkan anak saja, tetapi mendongeng bisa mengembangkan kemampuan

⁹ WeES Ibnoe Sayy, *Mari Mendongeng*, (yoqyakarta: Zora Book, 2016), 8.

¹⁰ Muhammad Abdul Latif, *Mendongeng Modah Dan Menyenangkan*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2014), 15.

otak pada anak.¹¹ Dongeng juga bisa dijadikan langkah awal anak untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang di ceritakan, anak akan mulai mempunyai ketertarikan pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap di degarnya, kemudian meluas kepada buku-buku yang lain seperti buku pengetahuan, sains, dan agama. Selain itu, kemampuan berbahasa dan membaca anak akan semakin meningkatkan konsentrasi anak juga kian terasah.¹²

Peneliti memilih komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan sebagai tempat peneliti karena disana terdapat macam keunikan untuk meningkatkan Literasi anak yaitu dengan cara mendongeng, karena mendongeng sangatlah penting dalam metode mendongeng lambat laun anak akan mempunyai ketertarikan dalam membaca, sehingga komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan membentuk suatu komunitas bertujuan untuk meningkatkan literasi anak dan mencerdaskan anak bangsa.

Komunitas kampung dongeng (Kado) adalah komunitas yang terletak di Kabupaten Pamekasan berdasarkan pengamatan dilapangan yang saya lihat kondisi yang terjadi di komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan bisa dibilang sangatlah kreatif dan inovatif hal ini bisa dilihat dari berbagai program pembelajaran yang dapat mendukung dan menunjang aspek peningkatan literasi

¹¹ Heru Cakra, *Mendongeng Dengan Matahati*, (Surabaya: Mumtaz Media, 2012)., 7.

¹² Heru Cakra, *Mendongeng Dengan Matahati*, (Surabaya: Mumtaz Media, 2012)., 13

anak. Karena di komunitas Kado Pamekasan mengajar kepada anak dengan metode mendongeng menirukan berbagai suara kartun misalnya seperti kancil, harimau, dan lain-lain, sehingga anak mempunyai ketertarikan dan semangat yang sangat tinggi untuk belajar membaca. Dan komunitas Kado tidak hanya mendongeng saja akan tetapi untuk lebih menambah ketertarikan dan semangat anak dalam belajar, komunitas Kado menggunakan media boneka tangan, sehingga anak mempunyai ketertarikan dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi maka dari itu sangatlah mudah untuk menarik perhatian anak dalam meningkatkan perkembangan literasi anak, komunitas Kado selama satu minggu sekali mengunjungi beberapa sekolah dengan tujuan mengembangkan budaya literasi anak usia dini yang ada di Kabupaten Pamekasan selain itu komunitas Kado selama satu bulan sekali mengadakan pertemuan antar sekolah yang diadakan di Pendopo dengan tujuan berlomba- lomba antar sekolah untuk memotivasi Anak Usia Dini dalam mengenalkan budaya literasi.

Berdasarkan latar belakang yang saya tulis, maka saya akan melakukan suatu penelitian dengan judul “Budaya Literasi Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng oleh Komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Masalah penelitian yang mengacu pada pertanyaan yang di ajukan dalam proyek penelitian yang secara jelas mencerminkan jenis jawaban apa masalah penelitian juga diharapkan dapat di temukan melalui proses penelitian.

Berdasarkan konteks penelitian seperti yang telah dijelaskan di atas peneliti dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana membangun budaya literasi anak usia dini melalui metode mendongeng yang di lakukan oleh komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan?
- 2) Bagaiman pelaksanaan metode mendongeng untuk membangun budaya literasi anak usia dini melalui metode mendongeng yang dilakukan oleh komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan?
- 3) Apasaja manfaat metode mendongeng dalam membangun budaya literasi anak usia dini yang di lakukan oleh komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan?
- 4) Jenis dongeng apa yang di sampaikan untuk membangun budaya literasi anak usia dini melalui metode mendongeng yang dilakukan oleh komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan maksud yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang menentukan tujuan peneliti untuk mencapai sebuah penelitian. Sehingga peneliti akan fokus untuk melakukan penelitian. Artinya tujuan penelitian adalah untuk mengetahui cara memecahkan masalah dan memberikan jawaban singkat terhadap masalah penelitian.

- 1) Untuk mengetahui membangun budaya literasi anak usia dini melalui metode mendongeng yang dilakukan oleh komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan metode mendongeng untuk membangun budaya literasi anak usia dini yang dilakukan oleh komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan.
- 3) Untuk mengetahui manfaat metode mendongeng dalam membangun budaya literasi anak usia dini yang di lakukan oleh komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan.
- 4) Untuk mengetahui jenis dongeng yang di sampaikan untuk membangun budaya literasi anak usia dini melalui metode mendongeng yang dilakukan oleh komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memberikan sebuah motivasi terhadap pengembangan dan peningkatan terhadap pendidikan, terutama dengan strategi komunitas Kado Pamekasan dalam meningkatkan literasi membaca anak usia dini melalui metode mendongeng.

2. Manfaat praktis

Dalam ranah penelitian ini bisa di jadikan sebuah refrensi dalam pengembangan dan meningkatkan literasi membaca anak

- a) Bagi anak usia dini (siswa)

- 1) Anak akan belajar menjadi pribadi yang lebih giat dan disiplin dalam meningkatkan kelancaran dalam membaca.
 - 2) Anak akan lebih semangat belajar dengan adanya budaya literasi melalui metode mendongeng.
 - 3) Anak akan lebih mudah mencontohkan nilai kebaikan yang di terapkan dengan adanya budaya literasi.
- b) Bagi komunitas Kado Pamekasan
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait strategi komunitas Kado Pamekasan dalam budaya literasi anak usia dini melalui metode mendongeng oleh komunitas Kado di Kabupaten Pamekasan.
- Setelah penelitian ini selesai komunitas Kado Pamekasan membenahi yang kurang dan mempertahankan yang menjadi nilai positif.
- c) Bagi guru
1. Dengan adanya budaya literasi anak usia dini melalui metode mendongeng guru akan lebih mudah dalam mengembangkan minat baca anak.
 2. Menjadi sumber ilmu baru yang bisa diterapkan oleh guru kepada anak usia dini untuk menanamkan budaya literasi.
- d) Bagi peneliti
- Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman serta sebagai bahan untuk meningkatkan wawasan dan keilmuan dalam perkembangan budaya literasi anak usia dini.

e) Bagi peneliti berikutnya

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat di jadikan sebuah referensi atau bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

f) Bagi IAIN Madura

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk tambahan literatur dan sebagai wawasan perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Madura.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang akan di definisikan agar mudah dalam memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, agar para pembaca memiliki pemahaman-pemahaman yang sama dan sejalan dengan peneliti.

1. Budaya literasi

Literasi dapat dimaknai sebagai sesuatu hal keahlian membaca dan keahlian menulis. Literasi sebagai sebuah bentuk aktifitas untuk menginterpretasikan segala bentuk ilmu pengetahuan bagi kalangan pelajar.

Menumbuhkan budaya literasi dikalangan pelajar memang memerlukan kerja keras. Budaya literasi akan mempengaruhi tingkat

pengetahuan yang meliputi sistem gagasan atau ide yang di miliki oleh manusia.¹³

2. Anak Usia Dini

Suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan tujuan memberikan rangsangan sebuah pendidikan untuk membangun dan membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani dari peserta didik.

3. Metode Mendongeng

Metode Mendongeng adalah merupakan suatu cara untuk mencapai suatu pembelajaran melalui mendongeng, agar peserta didik lebih giat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga membuat suatu pembelajaran yang menyenangkan pada anak .

4. Komunitas Kado Pamekasan

Komunitas Kampung Dongeng Pamekasan adalah sebuah kelompok sosial organism yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama untuk mencerdaskan anak bangsa.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

¹³ Heru Susanto, "Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Mea," *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 1, no. 1, (Maret, 2016 STKIP Singkawang): 12-16.

Agar menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dan untuk menghindari kesamaan penulisan, maka peneliti perlu memaparkan penelitian yang di gunakan sebelumnya untuk mengetahui perbedaan dan kesamaannya, salah satu hasil penelitian yang di lakukan penulis dengan hasil penelitiannya sebelumnya bagian tersebut dapat di paparkan sebagai berikut

1. Jurnal dengan judul Kebudayaan Literasi pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng yang ditulis oleh Lilis Sumaryanti. Kesimpulan dari hasil penelitian Proses berliterasi seorang anak tidak hanya sekedar membaca dan menulis saja, akan tetapi meliputi segala hal yang berhubungan dengan bahasa baik itu menyimak maupun berbicara. Budaya literasi harus ditumbuh kembangkan pada anak sejak usia dini melalui karya sastra. Karya sastra yang bersifat kreatif imajinatif memiliki daya tarik tersendiri bagi anak diantaranya dalam bentuk dongeng. Dongeng dapat membentuk kepribadian dan moralitas, sehingga berpengaruh positif dan membantu anak usia dini mendapatkan kekuatan kebajikannya. Dongeng terdiri dari aspek perkembangan kejiwaan dan merupakan sarana bagi anak untuk belajar tentang berbagai emosi, perasaan dan nilai-nilai moral. Metode dongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai mana dijadikan teladan dan sekaligus panutan. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran aktif dalam pelaksanaan pembiasaan literasi pada anak. Semakin besar kesadaran dari

orang tua akan arti penting literasi maka akan semakin besar pula peluang bagi anak untuk menambah pengalaman dan pengetahuan baru.

2. Jurnal dengan judul “Literasi Mendongeng Sebagai Stimulan Awal Peningkatan Minat Membaca bagi Anak Usia Dini di Paud Alif Kota Mataram” yang di tulis oleh Wiwik Zainar, Sriutami, Muzakkir, Farida Fitriani, Sarilah.

Kesimpulan dari hasil penelitian gerakan literasi diharapkan dapat ditanamkan sejak usia dini dengan menggunakan karya sastra. anak dalam membaca dongeng. Peran orang tua Penggunaan karya sastra misalnya dongeng, karena dongeng mengandung imajinasi dan kreatifitas cerita yang memiliki daya tarik yang tinggi. Peran serta orang tua juga dapat mempengaruhi lancarnya gerakan literasi anak, maka orang tua diharapkan mampu mengarahkan berkaitan dalam pemilihan buku dongeng yang baik dan berkualitas. Selain itu, peran orang tua berkaitan juga dalam kegiatan mendongeng sehingga gerakan literasi anak dapat berjalan dengan baik.

3. Jurnal dengan judul “Upaya Meningkatkan Literasi Melalui Grup Membaca Dongeng Anak Jepang di Paud Srikandi ditulis oleh Rosirosiah, Arsyi, Elensyah Machanwar.

Kesimpulan dari hasil penelitian upaya yang peneliti lakukan dalam meningkatkan literasi anak di PAUD Srikandi melalui mendongeng cerita anak Jepang dilaksanakan dalam empat tahap. Pertama, dilaksanakan FGD dengan tokoh masyarakat dan ibu PAUD, kemudian penyuluhan kesehatan

karena ini merupakan permintaan dari warga, mengajarkan teknik mendongeng, dan praktek mendongeng dengan menggunakan dongeng Jepang Momotarou dan dengan menggunakan media boneka tangan, setelah dilaksanakan wawancara dengan peserta. Peserta merasakan program ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan keinginan anak dalam membaca dan mempererat hubungan anak dengan orang tua.

Kesimpulan dari tiga jurnal kesamaan tiga jurnal di atas adalah sama-sama menggunakan metode mendongeng untuk meningkatkan literasi AUD pada jurnal pertama bersifat kreatif dan imajinatif, sedangkan jurnal kedua lebih dalam pengarahannya dalam membaca dongeng sehingga gerakan literasi anak dapat berjalan sesuai tujuan, sedangkan jurnal ketiga penerapannya lebih terstruktur mulai dari FGD kemudian penyuluhan dan menciptakan inovasi yang baru